

## **BAB IV**

### **PROFIL OBJEK PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Kampung Pancasila**

##### **4.1.1 Kependudukan**

Kampung Pancasila merupakan julukan yang diberikan masyarakat terhadap Desa Balun, Kampung Pancasila merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan dengan luas wilayah, 621.103 Ha, yang semua terbagi atas penggunaan luas sawah 530.603 Ha, 52 Ha dipergunakan untuk tegal, 36 Ha untuk Pekarangan dan luas lain-lainnya 2,5 Ha. Kampung Pancasila berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngujungrejo
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gedong Boyo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tambak Ploso

Kampung Pancasila lokasinya hanya berjarak 4 km dari Kota Lamongan, Kampung Pancasila merupakan daerah yang terletak di dataran rendah yang banyak terdapat tambak. Kampung Pancasila dibelah oleh sungai yang bermuara di Bengawan Solo. Kampung Pancasila terdiri dari penduduk yang Beragama Islam, Hindu dan Kristen yang hidup berdampingan dan mempunyai sikap toleransi antar umat beragama. Tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura yang ada di Kampung Pancasila berada dalam satu kompleks akan tetapi umat beragama tetap dapat hidup

toleran antar umat beragama, Desa yang seharusnya bisa menjadi contoh untuk desa-desa yang lain yang ada di Lamongan khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Kampung Pancasila kurang mendapat perhatian dari pemerintah Kota Lamongan, hingga saat ini jalur masuk ke Kampung Pancasila masih sangat sulit, jalan yang rusak dan tidak adanya transportasi umum yang menjangkau ke Kampung Pancasila menjadi masalah utama masyarakat, dari adanya pembangunan termasuk pembangunan tempat ibadah seperti masjid, gereja dan pura semuanya berasal dari dana swadaya desa dan dana dari warga Kampung Pancasila sendiri. Sebagai desa, Kampung Pancasila mengalami peningkatan dan pengurangan jumlah penduduk dari tahun ketahun yang disebabkan adanya penduduk yang pindah, mengalami kematian, kelahiran dan penduduk yang datang dari daerah lain. Kampung Pancasila terdiri dari 1.140 kepala keluarga yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, dibawah ini adalah jumlah penduduk Kampung Pancasila berdasarkan jenis kelamin akhir tahun 2015:

Tabel 1  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Akhir Tahun 2015

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	2.323 jiwa
Perempuan	2.414 jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>4.737 jiwa</b>

Sumber: Data kependudukan Kampung Pancasila tahun 2016

Jumlah penduduk akhir tahun 2015 sampai dengan akhir tahun 2016 terjadi pengurangan penduduk sebanyak 16 jiwa, yang terbagi atas laki-laki berkurang 12 jiwa dan perempuan berkurang 4 jiwa, sedangkan jumlah kepala keluarga bertambah sebanyak 7 kepala keluarga. Berikut jumlah penduduk Kampung Pancasila akhir tahun 2016:

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Akhir Tahun 2016

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	2.311 jiwa
Perempuan	2.410 jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>4.721Jiwa</b>

Sumber: Data kependudukan Kampung Pancasila tahun 2016

Rincian penambahan atau pengurangan penduduk di Kampung Pancasila tingkat kelahiran meningkat 10 Jiwa yang terdiri dari 5 jiwa laki-laki dan 5 jiwa perempuan, penambahan penduduk dari pendatang bertambah 15 jiwa yang terdiri dari 6 jiwa laki-laki dan 9 jiwa perempuan, pengurangan penduduk pindah tempat berjumlah 10 jiwa yang terdiri dari 6 jiwa laki-laki dan 4 jiwa perempuan, tingkat kematian berkurang 31 jiwa yang terdiri dari 17 jiwa laki-laki dan 18 jiwa perempuan.

Jumlah penduduk dalam tingkat pendidikan di Kampung Pancasila, tingkat pendidikan di Kampung Pancasila dapat dikatakan masih rendah, dengan masih banyaknya jumlah penduduk yang hanya lulusan SD mencapai 2.926 jiwa tidak tamat sekolah 216 jiwa, tingkat kelulusan SLTP menjadi terbanyak kedua mencapai 723 jiwa, tingkat kelulusan SLTA mencapai 518 jiwa dan sarjana hanya 178 jiwa yang terbagi atas 43 jiwa yang baru menyandang predikat sarjana, 135 jiwa yang sudah lama menjadi sarjana dari tahun kelulusan dan penduduk yang belum sekolah mencapai 158 jiwa. Untuk mengetahui lebih jelas berikut tabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan:

Tabel 3  
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Belum Sekolah	158 jiwa
Tidak Tamat Sekolah	216 jiwa
Tamat SD	2.962 jiwa
Tamat SLTP	723 jiwa
Tamat SLTA	518 jiwa
Sarjana	178 jiwa

Sumber: Data kependudukan Kampung Pancasila tahun 2016

Kampung Pancasila yang dekat dengan aliran sungai Bengawan Solo menjadikanya desa yang subur sehingga di Kampung Pancasila penduduknya banyak yang bermata pencaharian sebagai petani yang mencapai 1.451 jiwa pada umumnya sebagai petani tambak. Dengan luasnya jumlah sawah di Kampung Pancasila banyak masyarakat di sana memilih menjadi buruh tani dari pada harus mencari kerja ke Kota Lamongan atau ke luar kota, di Kampung Pancasila buruh tani ada 428 jiwa. Bekerja sebagai pegawai negeri berjumlah 42 jiwa, sebagai anggota militer sejumlah 27 jiwa, sebagai pedagang sejumlah 91 jiwa. Sebagai kampung yang dekat dengan pesisir laut dan kontur tanah yang berawa-rawa di Kampung Pancasila banyak warganya memanfaatkan lahan sawah dijadikan tambak karena hasil dari tambak lebih menjanjikan dari pada sektor pertanian. Untuk lebih jelas berikut tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian:

Tabel 4  
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
Petani	1.451 jiwa
Pedagang	91 jiwa
Buruh Tani	428 jiwa
Pegawai Negeri	42 jiwa
TNI/Polri	27 jiwa
Lain-Lain	2.672 jiwa

Sumber: Data kependudukan Kampung Pancasila tahun 2016

Kampung Pancasila merupakan desa yang masih menjaga ikatan keluarga dalam menjalin toleransi antar umat beragama, masih memelihara erat budaya-budaya yang telah diwariskan para pendahulunya. Keberagaman agama yang ada di Kampung Pancasila memunculkan berbagai budaya, dengan adanya interaksi sosial di antara umat beragama Islam, Kristen dan Hindu belum pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan agama. Dengan jumlah agama mayoritas Islam yang berjumlah 3.748 jiwa dari 4.737 jumlah total penduduk dan agama yang paling sedikit adalah Hindu berjumlah 281 jiwa serta sisanya agama Kristen 692 jiwa, di Desa Balun tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, semua berbaur dan menyebar merata. Untuk lebih jelasnya berikut jumlah penduduk Kampung Pancasila menurut agama:

Tabel 5  
Jumlah Penduduk Menurut Agama

Agama	Jumlah
Islam	3.748 jiwa
Kristen	692 jiwa
Hindu	281 jiwa

Sumber: Data kependudukan Kampung Pancasila tahun 2016

#### 4.1.2 Program Pemerintahan Desa

##### 1. Bidang pemerintahan

Pemerintahan desa sesuai dengan tugasnya bisa memberi pelayanan kepada

masyarakat dengan baik, khususnya pengurusan kependudukan, catatan sipil, pengurusan pertanahan dan juga pelayanan umum di bidang pemerintahan.

## 2. Bidang ekonomi pembangunan

Program di bidang ekonomi pembangunan belum optimal kami laksanakan khususnya pengurusan koperasi dan pertanian, tetapi di bidang Pembangunan semua bisa kami laksanakan sesuai dengan program yang ada.

## 3. Bidang Ketenteraman dan Ketertiban

Dalam penyelenggaraan pemerintahan desa khususnya di bidang ketenteraman dan ketertiban dapat dilaksanakan dengan baik, dengan di bantu oleh lembaga kemasyarakatan desa yang ada dan mendapat dukungan masyarakat, misalnya pemberantasan warung-warung yang ditengarai ada WTSnya dan PSKnya. Kenakalan remaja semakin berkurang, terbukti semakin berkurangnya pengguna miras dan perkelaian antar remaja, langka yang ditempuh dengan memberi pembinaan lewat karang taruna.

## 4. Bidang kesejahteraan rakyat

Dalam penyelenggaraan pemerintahan desa khususnya di bidang kesejahteraan rakyat bisa berjalan dengan baik, terutama dengan adanya bantuan dari pemerintah yang berupa pemberian beras raskin bagi masyarakat yang kurang mampu, ini dilaksanakan sesuai dengan sasaran yakni pada masyarakat yang kurang mampu, pemberian bantuan perdagangan bagi usaha ekonomi lemah yang berupa peralatan dan modal serta pemberian kartu kesehatan untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang kurang mampu. Semua ini bisa tersalurkan sesuai dengan sasaran, yakni pada masyarakat yang kurang mampu.

#### **4.1.3 Sejarah dan Budaya Desa Balun Sebagai Kampung Pancasila**

Desa Balun adalah desa dengan latar belakang berbagai budaya, agama dan sejarah, kata balun berasal dari nama Mbah Alun merupakan seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan dalam terbentuknya Desa Balun sejak tahun 1600an. Mbah Alun dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih yang merupakan Raja Blambangan dengan nama Bedande Sakte Bhreau Arih yang mendapat gelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Mbah Alun adalah anak dari Minak Lumpat keturunan Lembu Miruda dari Majapahit. Mbah Alun dalam ceritanya adalah murid dari Sunan Giri IV. Dalam Pemerintahan yang berdiri dari tahun 1633 sampai dengan tahun 1639 Blambangan diserang dari Mataram dan Belanda yang mengakibatkan Blambangan runtuh. Sunan Tawang Alun I pada akhirnya melarikan diri menuju Brondong demi mencari perlindungan kepada Ki Lanang Dhangiran, setelah kejadian itu Mbah Alun bertempat tinggal di Desa Candipari yang sekarang menjadi Desa Balun. Sunan Tawang Alun I menyiarkan ajaran Islam sampai meninggal pada tahun 1654 dan saat itu berusia 80 tahun. (<https://desabalun.com/>)

Dalam masa itu Sunan Tawang Alun I tidak menunjukkan dirinya sendiri sebagai seorang Raja, akan tetapi Sunan Tawang Alun I lebih memilih menjadi seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih, ulama yang mengikuti dan belajar di Pesantren Giri Kedaton, Sunan Tawang Alun I menguasai berbagai ilmu keagamaan termasuk ilmu fiqh, tafsir, syariat dan tasawuf. Tempat makam Mbah Alun kemudian disebut Desa Mbah Alun dan saat ini dikenal Menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Setelah terjadinya pemberontakan G 30S PKI yang terjadi tahun 1967 menjadi awal masuknya Agama Kristen dan Hindu dan



berkembang sampai saat ini. Selama pemberontakan yang dilakukan G 30S PKI, pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para perangkat desa yang saat itu diduga terlibat dalam pemberontakan yang berakibat pada terjadi kekosongan jabatan kepala desa dan perangkatnya. Saat itu untuk menjalankan pemerintahan desa, ditunjuk oleh masyarakat setempat seorang anggota TNI untuk menjadi pejabat sementara di Desa Balun. Anggota TNI yang diangkat sebagai kepala desa tersebut bernama Pak Batih yang beragama Kristen, Pak Batih yang beragama Kristen mulai dapat pengikut, saat itu Pak Batih menunjuk pendeta untuk membaptis para pemeluk agama kristen yang baru. Setelah agama Kristen mulai berkembang pada tahun 1967 masuklah Agama Hindu yang berasal dari desa yang dekat dengan Desa Balun, desa tersebut bernama Desa Plosowayuh dan tokoh Hindu pada saat itu Bapak Tahar Dono Sasmito. Dengan semangat swadaya masyarakat yang ada di Desa Balun, masyarakat setempat membangun tempat ibadah sederhana dan melalui tahap-tahap perkembangan akhirnya berdirilah Gereja dan Pura yang ada di Desa Balun. (wawancara dengan Bapak Sutrisno pada tanggal 12 November 2017)

Kampung Pancasila merupakan julukan yang diberikan untuk Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, menurut Bapak H. Khusyairi selaku Kepala Desa Kampung Pancasila bahwa julukan Kampung Pancasila bermula pada tahun 1990 dimana pada saat itu gencarnya penataran pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila (P4), Kampung Pancasila ditunjuk sebagai desa percontohan di Lamongan untuk pelaksanaan program tersebut, sejak saat itulah Desa Balun dikenal sebagai Kampung Pancasila. Pemilihan Kampung Pancasila sebagai desa percontohan P4 dikarenakan umat beragama yang hidup disana mampu untuk

menerapkan butir-butir penghayatan pancasila yaitu mampu mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antar umat beragama, selain itu mampu untuk mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing (Wawancara tanggal 12 Juli 2018).

Budaya-budaya yang tumbuh dapat dilihat saat datang kehajatan pernikahan atau khitanan para ibu-ibu perempuan dari tamu undangan banyak yang memakai kerudung dan bapak-bapak banyak yang memakai songkok atau kopyah, meskipun mempunyai agama bukan Islam. Dalam hal itu diartikan sebagai pemaknaan simbol budaya yang ditunjukan untuk menghormati acara hajatan atau acara ngaturi umat beragama islam. Budaya selamatan juga dilakukan oleh umat beragama di kampung pancasila, selamatan menyambut bulan Suci Romadhon dan selamatan sebelum Hari Raya Idhul Fitri, yang tidak beragama Islam juga mengikuti mengadakan selamatan, dalam hal itu dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan sosial dari pada tindakan keagamaan. Budaya seperti itu dimaknai oleh umat beragama di Kampung Pancasila sebagai suatu untuk menjalin silaturahmi antar umat beragama dan dalam waktu pelaksanaannya untuk umat lain mengikuti pilihan umat agama Islam.

Selamatan untuk mendoakan orang meninggal juga masih dilakukan sampai saat ini oleh sebagian besar umat beragama di Kampung Pancasila, selain itu juga mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang Beragama Hindu dan Kristen. Di Kampung Pancasila yang beragama selain Islam memenuhi undangan adalah sesuatu yang diharuskan sebagai wujud toleransi umat beragama. Dalam hajatan yang dilakukan biasanya terdiri dari dua hari, hari pertama acara yang dinamakan ngaturi dalam acara ini didatangi oleh seluruh warga RT yang

bersangkutan dan seluruh keluarga yang ada. Dalam acara tersebut dihadiri perangkat desa sebagai wakil dari pihak desa dan oleh tokoh agama, tokoh agama yang mempunyai agama yang sama dengan yang punya hajatan sebagai pembaca doa. Pada hari kedua pelaksanaan, masyarakat yang datang dari ketiga agama.

#### **4.2 Komposisi Tokoh Agama Dalam Penanganan Umat Beragama**

Tokoh agama di Kampung Pancasila sebagai pemimpin umat dalam ritual-ritual keagamaan dan kegiatan keberagamaan. Tokoh agama juga berperan dalam penanganan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat seperti dalam Islam penanganan tentang pembagian hak waris. Umat beragama di Kampung Pancasila menganggap bahwa tokoh agama mempunyai pengetahuan lebih tentang ilmu agama sehingga umat beragama jika ada suatu masalah atau ketidak pahaman tentang agama, tokoh agama sebagai rujukan dalam penyelesaian masalah. Tokoh agama bertanggung jawab terhadap jamaahnya melalui seruan-seruan dalam menjaga toleransi umat beragama biasanya dilakukan dalam ceramah agama maupun pidato keagamaan, di kalangan Umat Islam seruan agama biasanya dilakukan melalui ceramah agama, Umat Hindu dilakukan ketika melakukan peribadatan di pura, Umat Kristen dilakukan dalam pidato-pidato di gereja. Tokoh agama menjadi pusat dalam proses komunikasi individu dalam suatu kelompok beragama, setiap individu yang akan melakukan proses komunikasi dalam hal toleransi dengan individu yang beragama lain maka pesannya disampaikan melalui tokoh agama masing-masing. Tokoh agama menjadi ketua dari masing-masing tempat ibadah yang ada.

Proses diskusi atau dialog antar tokoh agama terkait permasalahan keagamaan pernah terjadi dalam kasus ketika saat itu permasalahan Ahok yang menistakan Umat Islam, dialog dilakukan antar tokoh agama yang mengadakan dialog dan penyediaan tempat adalah perangkat desa, dialog tersebut dimaksudkan untuk masing-masing tokoh agama mampu untuk menenangkan masing-masing umat beragamanya agar kasus tersebut tidak masuk ke lingkungan Kampung Pancasila.

